

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE RBBR
PADA BANK MANDIRI
TAHUN 2015 - 2019**

RANGGI RADIYANTI
STIE KRIDATAMA BANDUNG
e-mail: stie.krdt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisa tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Laporan Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang disediakan di website resmi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2015-2019. Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Faktor Risk Profile menggunakan perhitungan risiko kredit yang diukur menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) dan risiko likuiditas diukur menggunakan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM). Faktor Good Corporate Governance (GCG) memperhitungkan penilaian atas penerapan self assessment. Faktor Earning atau rentabilitas diukur dengan rasio Return on Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM). Faktor Capital diukur dengan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Hasil penelitian menunjukkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan predikat Sangat Sehat.

Kata Kunci: Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR), Rasio keuangan, dan Tingkat kesehatan Bank

A. PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peranan yang sangat besar bagi berkembangnya perekonomian suatu Negara. Di Indonesia industri perbankan pun sangatlah penting, menurut UU No. 7 tahun 1992, Bank adalah Badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Maka dapat dikatakan bahwa Perbankan-perbankan yang ada di Indonesia harus berada dalam kondisi yang sehat dan stabil.

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mencatat hingga Desember 2019 terdapat 110 bank umum yang beroperasi di Indonesia (<https://finansial.bisnis.com/>). Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan dan sektor perekonomian terus berkembang di Negara

Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah Bank di Indonesia akan memperketat persaingan dalam industri perbankan. Semakin banyaknya jumlah perbankan yang ada, membuat pihak manajemen dari masing-masing bank mencari strategi untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Persaingan ini terjadi karena pihak Bank akan saling memperebutkan nasabah agar mempercayai untuk menyimpan dana dan bertransaksi pada bank tersebut. Untuk menjangkau dan memikat hati para nasabah, bank harus berusaha menciptakan layanan-layanan baru, menawarkan berbagai macam inovasi produk, dan pelayanan yang prima. Hal itu pun berimbas kepada adanya penilaian-penilaian dari berbagai pihak mengenai tingkat kesehatan perbankan yang harus selalu diketahui oleh para stakeholder maupun nasabah. Oleh karena itu, pada saat ini, pada umumnya perbankan-perbankan yang ada di Indonesia secara berkala menunjukkan laporan keuangan di website resmi masing-masing perbankan. Hal itu dilakukan guna menarik investor maupun nasabah untuk lebih percaya terhadap bank tersebut dengan cara yang lebih mudah dan praktis, laporan keuangan itupun dapat diakses berbagai pihak yang membutuhkan.

Bank yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja, perusahaannya dan dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, maka bank tersebut dikatakan berada dalam kondisi sehat. Namun, bank dikatakan dalam kondisi tidak sehat apabila suatu bank memiliki kinerja yang buruk atau tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik, misalnya mengalami masalah likuiditas, dll. Oleh karena itu, penilaian terhadap kesehatan bank sangatlah penting untuk menilai apakah bank berada dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Penilaian ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Ada beberapa perbankan yang memiliki andil sangat besar dan telah lama menjadi bagian dalam perekonomian di Indonesia, contohnya seperti PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merupakan suatu perbankan BUMN yang telah berdiri semenjak 2 Oktober 1998. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki beberapa penghargaan di dunia perbankan yang sangat membanggakan bagi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sendiri, maupun bagi Negara Indonesia. Seperti yang dikutip dari www.suara.com, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mampu meraih penghargaan "*Best Private Bank - Indonesia Domestic*" dari *Asian Private*

Banker yang berbasis di Hong Kong di Tahun 2018 . Untuk diketahui, penghargaan yang menjadi tolok ukur bagi layanan *wealth management* terbaik di Asia-Pasifik ini telah diraih PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebanyak tiga kali sejak 2016. Dengan pencapaian gemilang seperti itu, peneliti tertarik untuk meneliti PT Bank Mandiri (Persero) Tbk untuk mengetahui bagaimana pergerakan rasio-rasio yang mempengaruhi tingkat kesehatan Bank tersebut dari masa ke masa. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian , dengan judul : **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR Pada Bank Mandiri Tahun 2015 - 2019”**.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Bank

Pengertian bank menurut UU No. 7 tahun 1992 adalah :“Badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”

Dalam pasal 1 ayat 3 UU No. 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa :“Bank Umum adalah bank yang menjelaskan kegiatan-kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan, “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat diperlukan untuk menunjukkan hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut Kasmir (2012:280), “ Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki (disisi aktiva). Kemudian juga akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya. Laporan keuangan juga

memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut.

1. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Semakin baik tingkat kesehatan bank, maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Pada peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/I/PBI/2011 Pasal 1, pengertian Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank.

2. Rasio Keuangan Bank

Menurut Fahmi (2014:108), Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balance sheet*), perhitungan laba rugi (*income statement*) dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Perhitungan Rasio Keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

3. Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)

Metode penilaian tingkat kesehatan bank yaitu CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity to Market Risk*) digantikan oleh pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi seperti yang tercantum pada peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/I/PBI/2011 pasal 2.

Kemudian berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tahun 2011 penilaian menggunakan metode RBBR terdiri dari 4 faktor yaitu:

a. Risk Profile (Profil Risiko)

Penilaian faktor profil risiko bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

1) Risiko Kredit

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah kredit

yang bermasalah. Pengukuran NPL menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yaitu:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1
Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NPL} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$
3	CukupSehat	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$
4	KurangSehat	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$
5	TidakSehat	$\text{NPL} \geq 12\%$

Sumber: SE Bank Indonesia Nomor: 13/ 24/ DPNP tahun 2011

2) Risiko Likuiditas

Menurut Kasmir (2012: 110) “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek”. Maka dapat dikatakan rasio ini menggambarkan bank dapat membayar pencairan dana dari deposannya pada saat jatuh tempo atau pada saat pencairan serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan oleh nasabah. Semakin besar rasio ini maka bank tersebut semakin likuid. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Salah satu penilaian yang digunakan dalam likuiditas (*liquidity*) adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: PBI No. 15/15/PBI/2013

Perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR)

Pertumbuhan kredit perbankan terus dilakukan guna mendorong pertumbuhan ekonomi, dan kemudian

dilakukan penyesuaian terhadap kebijakan GWM melalui perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penilaian kesehatan likuiditas bank yang berupa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diubah dengan menambahkan komponen surat berharga yang diterbitkan untuk menambah pendanaan selain dari dana pihak ketiga (DPK). Maka LDR diganti menjadi *Loan to Funding Ratio* atau disingkat menjadi LFR. Perubahan ini ditetapkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.

$$\text{LFR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{DPK} + \text{Surat Berharga yang Diterbitkan}} \times 100\%$$

Penetapan besaran dan parameter yang digunakan dalam perhitungan GWM LFR yaitu sebagai berikut:

1. Batas bawah LFR Target sebesar 78% (tujuh puluh delapan persen).
2. Batas atas LFR Target sebesar 92% (sembilan puluh dua persen).

Perubahan *Loan to Funding Ratio* (LFR) menjadi Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM)

Kemudian pada tahun 2018, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru mengenai perhitungan likuiditas dari *Loan to Funding Ratio* (LFR) berubah menjadi Rasio Intermediasi Makroprudensial. Tujuan dari ditetapkannya kebijakan Rasio Intermediasi Makroprudensial adalah untuk mendorong fungsi intermediasi perbankan kepada sektor riil sesuai dengan kapasitas dan target pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian. surat-surat berharga yang dibeli oleh bank sebagai penyaluran pembiayaan pinjaman selain melalui kredit menjadi bagian dari perhitungan Rasio Intermediasi Makroprudensial.

Kebijakan ini ditetapkan melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas

Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah.

$$\text{RIM} = \frac{\text{Kredit} + \text{Surat Berharga yang Dibeli}}{\text{DPK} + \text{Surat Berharga yang Diterbitkan}} \times 100\%$$

Adapun target RIM adalah kisaran RIM yang dibatasi oleh batas bawah dan batas atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk perhitungan Giro RIM. Penetapan besaran dan parameter yang digunakan dalam pemenuhan Giro RIM atau Giro RIM Syariah yaitu sebagai berikut:

- 1 Batas Bawah Target RIM atau Target RIM Syariah sebesar 80% (delapan puluh persen);
- 2 Batas Atas Target RIM atau Target RIM Syariah sebesar 92% (sembilan puluh dua persen)

Namun seperti yang dikutip dari artikel Ipak Ayu H Nurcahya (<https://finansial.bisnis.com/>) terkait berjudul "Perubahan Aturan RIM Dinilai Tidak Berpengaruh" yaitu Bank Indonesia melakukan penyesuaian batas bawah dan batas atas RIM dari yang sebelumnya sebesar 80% -92% disesuaikan menjadi sebesar 84%- 94%. Kebijakan yang akan mulai berlaku pada 1 Juli 2019 ini diharapkan dapat mendorong ekspansi kredit perbankan.

Selain itu, Gubernur Bank Indonesia (Perry Warjiyo) menjelaskan, dengan naiknya batas atas dari 92% ke level 94%, bank-bank yang RIM-nya sudah mendekati 92% tapi masih memiliki likuiditas berlebih punya ruang untuk menyalurkan kredit lagi. Sementara batas bawah naik dari 80% menjadi 84% agar perbankan yang RIM-nya masih di bawah batas minimum maka bank tersebut harus memilih apakah harus membayar kenaikan untuk giro wajib minimum (GWM) atau meningkatkan penyaluran kredit. Hal tersebut dijelaskan oleh Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo dalam artikel yang ditulis oleh Ihya Ulum Aldin dengan judul "Demi Memacu Kredit, BI Naikkan Batas Rasio Intermediasi Hingga 94%" (<https://katadata.co.id/berita/>).

b. Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilain sendiri (*self assessment*) secara berkala meliputi sebelas aspek penilaian pelaksanaan GCG. Sebelas aspek tersebut yaitu :

- 1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.
- 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi
- 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
- 4) Penanganan benturan kepentingan
- 5) Penerapan fungsi kepatuhan
- 6) Penerapan fungsi audit intern
- 7) Penerapan fungsi audit ekstern
- 8) Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
- 9) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dan pelaporan internal
- 10) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)
- 11) Rencana strategik bank

Tabel 2
Kriteria Penetapan Peringkat GCG
(Self Assessment)

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Sehat
2	Sehat
3	Cukup Sehat
4	Kurang Sehat
5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013

c. Earnings (Pendapatan)

Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

- 1) ROA (*Return on Asset*)

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah rasio yang menilai seberapa tingkat pengembalian

dari asset yang dimiliki. Perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3
Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{ROA} > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0 < \text{ROA} \leq 0,5\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

2) NIM (Net Interest Margin)

Menurut Surat Peraturan Bank Indonesia dengan Nomor: 13/ 1/ PBI/ 2011, Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengolahan besar aktiva produktif. Perhitungan NIM adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 4
Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NIM} > 3\%$
2	Sehat	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NIM} \leq 1\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/ DPNP tahun 2011

d. Capital (Permodalan)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan untuk

mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011, pengukuran CAR menggunakan :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Tabel 5
Kriteria Penetapan Peringkat
Profil Risiko (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% < CAR < 8%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/ DPNP tahun 2011

C. METODE PENELITIAN

1. Analisis Data

Tahapan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- 1) Mengumpulkan data dari laporan keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 2) Menganalisis dan melakukan pemeringkatan masing-masing analisis Profil Risiko (NPL dan RIM), GCG berdasarkan *Self Assessment* (GCG), Rentabilitas/ *Earnings* (ROA dan NIM), serta Permodalan (CAR) PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2015 hingga 2019
- 3) Menetapkan peringkat komposit penilaian kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. tahun 2015 hingga 2019.
- 4) Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dibandingkan dengan standar kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

D HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian tingkat kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk menggunakan metode RBBR selama tahun

2015 sampai dengan 2019.

Tabel 7
Tingkat Kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
Tahun 2015

No	Komponen	Hasil	Peringkat				
			1	2	3	4	5
1	NPL	2.29%		✓			
	RIM	87.05%		✓			
2	GCG	85.68	✓				
3	ROA	3.15%	✓				
	NIM	5.90%	✓				
4	CAR	18.60%	✓				
Nilai Komposit		30	20	8	-	-	-

Sumber: Data PT Bank Mandiri (Persero) Tbk diolah

Berdasarkan Tabel 7, bobot atau nilai komposit dapat diperoleh dari hasil pembagian dari total nilai komposit aktual terhadap total nilai komposit ideal dan dikalikan 100%. Perhitungan tersebut menghasilkan bahwa nilai komposit dari tingkat kesehatan bank PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2015 adalah sebesar 0.93 atau 93%. Sesuai dengan Tabel 6, nilai komposit yang berada pada 86% hingga 100% berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan predikat Sangat Sehat.

Tabel 8
Tingkat Kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
Tahun 2016

No	Komponen	Hasil	Peringkat				
			1	2	3	4	5
1	NPL	3.96%		✓			
	RIM	85.41%		✓			
2	GCG	103.55	✓				
3	ROA	1.95%	✓				
	NIM	6.29%	✓				
4	CAR	21.36%	✓				
Nilai Komposit		30	20	8	-	-	-

Sumber: Data PT Bank Mandiri (Persero) Tbk diolah

Berdasarkan Tabel 8, bobot atau nilai komposit dapat diperoleh dari hasil pembagian dari total nilai komposit aktual terhadap total nilai komposit ideal dan dikalikan 100%. Perhitungan tersebut

menghasilkan bahwa nilai komposit dari tingkat kesehatan bank PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2016 adalah sebesar 0.93 atau 93%. Sesuai dengan Tabel 6, nilai komposit yang berada pada 86% hingga 100% berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan predikat Sangat Sehat.

Tabel 9
Tingkat Kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
Tahun 2017

No	Komponen	Hasil	Peringkat				
			1	2	3	4	5
1	NPL	3.45%		✓			
	RIM	87.16%		✓			
2	GCG	104.09	✓				
3	ROA	2.72%	✓				
	NIM	5.63%	✓				
4	CAR	21.64%	✓				
Nilai Komposit		30	20	8	-	-	-

Sumber: Data PT Bank Mandiri (Persero) Tbk diolah

Berdasarkan Tabel 9, bobot atau nilai komposit dapat diperoleh dari hasil pembagian dari total nilai komposit aktual terhadap total nilai komposit ideal dan dikalikan 100%. Perhitungan tersebut menghasilkan bahwa nilai komposit dari tingkat kesehatan bank PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2017 adalah sebesar 0.93 atau 93%. Sesuai dengan Tabel 6, nilai komposit yang berada pada 86% hingga 100% berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan predikat Sangat Sehat.

Tabel 10
Tingkat Kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
Tahun 2018

No	Komponen	Hasil	Peringkat				
			1	2	3	4	5
1	NPL	2.79%		✓			
	RIM	96.69%				✓	
2	GCG	93.86	✓				
3	ROA	3.17%	✓				
	NIM	5.52%	✓				
4	CAR	20.96%	✓				
Nilai Komposit		30	20	4	-	2	-

Sumber: Data PT Bank Mandiri (Persero) Tbk diolah

Berdasarkan Tabel 10, bobot atau nilai komposit dapat diperoleh dari hasil pembagian dari total nilai komposit aktual terhadap total nilai komposit ideal dan dikalikan 100%. Perhitungan tersebut menghasilkan bahwa nilai komposit dari tingkat kesehatan bank PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2018 adalah sebesar 0.87 atau 87%. Sesuai dengan Tabel 6, nilai komposit yang berada pada 86% hingga 100% berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan predikat Sangat Sehat.

Tabel 11
Tingkat Kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
Tahun 2019

No	Komponen	Hasil	Peringkat				
			1	2	3	4	5
1	NPL	2.39%		✓			
	RIM	93.93%		✓			
2	GCG	94.86	✓				
3	ROA	3.03%	✓				
	NIM	5.46%	✓				
4	CAR	21.39%	✓				
NilaiKomposit		30	20	8	-	-	-

Sumber: Data PT Bank Mandiri (Persero) Tbk diolah

Berdasarkan Tabel 10, bobot atau nilai komposit dapat diperoleh dari hasil pembagian dari total nilai komposit aktual terhadap total nilai komposit ideal dan dikalikan 100%. Perhitungan tersebut menghasilkan bahwa nilai komposit dari tingkat kesehatan bank PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2019 adalah sebesar 0.93 atau 93%. Sesuai dengan Tabel 6, nilai komposit yang berada pada 86% hingga 100% berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan predikat Sangat Sehat.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai hasil data Tingkat Kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2015-2019 berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan predikat Sangat Sehat.

2. Hasil Nilai pengolahan data Rasio NPL selama tahun 2015-2019 terlihat bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mengalami kenaikan kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) yang cukup signifikan dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu naik sekitar 1.67% dalam setahun. Kemudian di tahun 2017, 2018 dan 2019, Bank Mandiri mampu menurunkan nilai NPL secara bertahap dan terus membaik.
3. Perkembangan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) dari tahun 2015 sampai dengan 2017 masih berada pada situasi aman atau sehat. Namun pada tahun 2018 hasil rasio RIM yaitu sebesar 96.69% melebihi batas atas target RIM yaitu diatas 94%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 bank yang diteliti memiliki RIM yang kurang sehat karena kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah. Kemudian pada tahun 2019, Bank Mandiri mampu menurunkan RIM menjadi 93.93%.
4. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor GCG dengan Self Assessment pada tahun 2015-2019 menunjukan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan predikat Sangat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen bank dengan sangat baik.
5. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor Rentabilitas (Earning) yaitu melalui ROA dan NIM pada tahun 2015-2019 menunjukan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan predikat Sangat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba.
6. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor Capital yaitu melalui CAR pada tahun 2015-2019 menunjukan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan predikat Sangat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki kemampuan membiayai kegiatan operasional bank.

2. Saran

1. Penulis menyarankan bagi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk untuk terus menggenjot penyaluran kredit agar rasio RIM terus stabil. Sementara itu, untuk pemulihan NPL sangat tergantung kepada seberapa besar pertumbuhan kredit. Walaupun NPL sebenarnya dapat dikatakan merupakan rasio yang tidak bisa diprediksi. Maka,

Perbankan harus menerapkan unsur kehati-hatian dalam melakukan penyaluran kredit baru untuk meminimalisir adanya kredit bermasalah.

2. Penulis menyarankan bagi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk untuk selalu menjaga pemenuhan kebutuhan dananya agar dapat memenuhi kewajibannya ketika para pihak ketiga pada saat pengambilan dana. Untuk memenuhi kebutuhan dana selain dari dana pihak ketiga dapat dengan menerbitkan surat berharga penyaluran dana dapat lebih ditujukan untuk masyarakat perusahaan mengambil kembali dananya.
3. Bagi investor, terdapat beberapa layanan yang diberikan oleh perbankan- perbankan di Indonesia saat ini selain dari simpanan tabungan. Investor dapat memilih dengan bebas layanan mana saja yang dibutuhkan dan dirasa menguntungkan. Investor disarankan memilih Bank yang memiliki predikat sangat sehat, seperti PT Bank Mandiri (Persero) Tbk ini.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan variabel tambahan, indikator rasio keuangan lain untuk mengukur tingkat kesehatan Bank, ataupun kebijakan Surat Edaran Bank Indonesia terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1994. *Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Bank Indonesia. 1998. *Undang-Undang No.10 tahun 1998 Tentang Perubahan Terhadap UU No. 7 tahun 1992 Tentang Perbankan*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004. *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/ 1/PBI/2004 Tentang Ketentuan Umum Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Perubahan atas Surat Edaran No.5/21/DPNP perihal Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal*

- 25 Oktober 2011 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/27/PBI/2011 tanggal 28 Desember 2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No.11/1/PBI/2009 Tentang Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2013. *Peraturan Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013. tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2013. *Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP/2013 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2015. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015. tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2018. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Handayani, Dhea Ade Sri dan Nurdin. 2018. *Pengaruh Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) terhadap Return on Asset (ROA) pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal. Universitas Islam Bandung.
- <https://dosen.perbanas.id/tingkat-kesehatan-bank-berdasarkan-risiko-risk-based-bank-rating-rbbr/> (diakses pada 28 Januari 2020)
- <https://finansial.bisnis.com/read/20190411/90/910574/perubahan-aturan-rim-dinilai-tidak-berpengaruh> (diakses pada 1 Februari 2020)